

**CENDEKIAWAN KOTO GADANG DALAM IDEOLOGI DAN PRAKTIK  
PERPOLITIKAN DI INDONESIA 1930-1950:  
SUATU STUDI SEJARAH PEMIKIRAN**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mendapatkan gelar  
Magister Humaniora dalam Ilmu Sejarah



Kepada

**PROGRAM MAGISTER KAJIAN SEJARAH  
PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2022**

## ABSTRAK

Tesis ini membahas tentang “Cendekiawan Koto Gadang Dalam Ideologi dan Praktik Perpolitikan di Indonesia 1930-1950: Suatu Studi Sejarah Pemikiran”. Cendekiawan Koto Gadang telah berperan aktif dalam perpolitikan Indonesia pada 1930-1950 dalam ideologi atau paham yang berbeda-beda berkat keterbukaan Koto Gadang terhadap perubahan terutama dalam bidang pendidikan.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas beberapa tahap; heuristik atau pengumpulan sumber atau data dari berbagai sumber yang relevan, kritik sumber atau verifikasi yaitu pengujian data untuk otentisitas dan kredibilitas sumber, interpretasi atau penafsiran, dan terakhir historiografi berupa hasil penelitian dalam bentuk penulisan ilmiah. Sumber-sumber sejarah yang digunakan berupa sumber tertulis termasuk sumber sezaman, yaitu karya atau buku yang ditulis langsung oleh Cendekiawan Koto Gadang.

Hasil penelitian ini menunjukkan keberagaman pemikiran cendekiawan dipengaruhi faktor lingkungan keluarga, sosial, dan pendidikan, didalam maupun diluar Koto Gadang yang diwujudkan dalam aktivitas politik untuk cita-cita kemerdekaan Indonesia. Yahya Datuk Kayo dalam lingkungan Koto Gadang membangun nagarinya dari berbagai aspek, diantaranya ditandai dengan dibangunnya *Studiefonds* (Yayasan Beasiswa). Rohana Kudus memajukan perempuan Koto Gadang melalui sekolah keterampilan perempuan, Kerajinan Amai Setia. Pemikiran Agus Salim tentang Islam dan nasionalisme-nya tentang cita-cita Indonesia merdeka karena dan untuk Allah SWT. Chalid Salim menjadi kiri karena nasib buruh perkebunan, tulisannya di *Pewartu Deli* menyerang pemerintah kolonial dan di Digulkan. Sutan Syahrir tumbuh diluar Koto Gadang, nasionalisme-nya dalam pengaruh sosialisme melalui revolusi kerakyatan yang diusungnya.

Para cendekiawan Koto Gadang ini memperlihatkan beberapa karakteristik seperti cendekiawan yang mendapat pendidikan di dalam Minangkabau; Yahya Datuk Kayo yang pemikirannya adalah usaha untuk memajukan Koto Gadang dari ketertinggalan. Cendekiawan yang menempuh pendidikan di luar Minangkabau; Agus Salim, Chalid Salim, dan Sutan Syahrir yang pemikirannya dibentuk oleh pengaruh yang datang dari luar Hindia Belanda, yaitu Islam, Kiri dan Sosialisme. Karakteristik ini juga terkait dengan lingkungan keluarga atau sosial cendekiawan tumbuh; cendekiawan yang besar di dalam Koto Gadang, Yahya Datuk Kayo dan Agus Salim, serta yang besar di luar Koto Gadang, Rohana Kudus, Chalid Salim dan Sutan Syahrir. Karakteristik ini mempengaruhi pola pikir tokoh dan juga praktik perpolitikannya setelah Indonesia merdeka.

**Kata Kunci:** Cendekiawan Koto Gadang, Ideologi, Perpolitikan, Sejarah Pemikiran

## ABSTRACT

This thesis discusses “Koto Gadang Scholars in Ideology and Political Practices in Indonesia 1930-1950: A Study of the History of Thought”. Koto Gadang scholars played an active role in Indonesian politics in 1930-1950 in different ideologies or understandings thanks to Koto Gadang's openness to change, especially in the field of education.

This study uses the historical method which consists of several stages; heuristics or collection of sources or data from various relevant sources, source criticism or verification, namely testing data for the authenticity and credibility of sources, interpretation or interpretation, and finally historiography in the form of research results in the form of scientific writing. The historical sources used are in the form of written sources including contemporary sources, namely works or books written directly by Scholar Koto Gadang.

The results of this study indicate that the diversity of intellectual thought is influenced by family, social, and educational environmental factors, inside and outside of Koto Gadang which are embodied in political activities for the ideals of Indonesian independence. Yahya Datuk Kayo in the Koto Gadang environment built his village from various aspects, one of which was marked by the establishment of the Studiefonds (Scholarship Foundation). Rohana Kudus promotes women in Koto Gadang through a women's skills school, Keradjinan Amai Setia. Agus Salim's thoughts on Islam and his nationalism about the ideals of an independent Indonesia because and for Allah SWT. Chalid Salim turned communis because of the plight of plantation workers, his writing in *Pewartu Deli* attacked the colonial government and was *Digulkan*. Sutan Syahrir grew up outside the Koto Gadang, his nationalism was under the influence of socialism through the popular revolution he carried out.

Koto Gadang scholars show several characteristics such as scholars who received education in Minangkabau; Yahya Datuk Kayo whose thinking is an effort to advance Koto Gadang from being left behind. Scholars who study outside Minangkabau; Agus Salim, Chalid Salim, and Sutan Syahrir whose thoughts were shaped by influences coming from outside the Dutch East Indies, namely Islam, Communism and Socialism. These characteristics are also related to the family or social environment the scholar grows up in; scholars who grew up in Koto Gadang, Yahya Datuk Kayo and Agus Salim, as well as those who grew up outside Koto Gadang, Rohana Kudus, Chalid Salim and Sutan Syahrir. These characteristics influence the mindset of the figures and also their political practices after Indonesia's independence.

*Keywords:* Koto Gadang Scholars, Ideology, Politics, and History of Thought.